

Manajemen Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Bani Abbasiyah

Lutfi Putra Mahesa¹, Hadijah²

¹STIT Hidayatullah Batam, lutfiputra986@gmail.com

²Universitas Islam An-Nur Lampung, mrhadijah22@gmail.com

Abstrak. Peradaban Islam pernah sampai pada puncaknya, kemajuan pada masa itu adalah pencapaian yang sangat luar biasa sehingga disebut sebagai abad keemasan atau *the golden Age of Islam*. Fenomena ini terjadi karena salah satu indikator dari kemajuan tersebut yaitu penguasaan ilmu pengetahuan pada umat Islam yang ditandai dengan berkembangnya perpustakaan sebagai pusat kajian yang sangat pesat di tengah masyarakat. Perpustakaan yang terkenal menjadi pusat bagi pencari ilmu pada masa keemasan Islam adalah Perpustakaan Baitul Hikmah yang dirintis sejak masa Khalifah kedua Dinasti Abbasiyah, yaitu Abu Ja'far al-Manshur (754-775 M). Perpustakaan Baitul Hikmah berperan sebagai pusat penerjemahan, pusat penelitian, dan lembaga pendidikan. Pengelolaan perpustakaan yang baik, dan maksimal salah satunya melalui dukungan dana yang besar untuk riset, membayar tenaga profesional pustakawan, bahkan mengkolaborasikan pakar dari berbagai bidang tanpa melihat latar belakang agama, suku, dan keturunan. Al hasil, Baitul Hikmah menjadi rujukan sumber informasi penting dalam berbagai bidang. Hal ini menjadi bahan pelajaran penting tentang bagaimana manajemen perpustakaan dalam perkembangan intelektual dan peradaban manusia. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui manajemen perpustakaan Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah; (2) untuk menambah daftar rujukan pustakawan dalam mengelola perpustakannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan data dari literatur sejarah dan referensi lainnya kemudian dibaca dan diolah sebagai bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perpustakaan Baitul Hikmah dapat diaplikasikan pada manajemen perpustakaan masa kini.

Kata Kunci: Manajemen, Perpustakaan, Baitul Hikmah, Abbasiyah

Abstract. Islamic civilization once reached its peak, the progress at that time was a very extraordinary achievement that it was called the golden age or *the golden Age of Islam*. This phenomenon occurs not by chance but one of the indicators of this progress is the mastery of knowledge among Muslims which is marked by the rapid development of the library as a center of study in society. It is interesting if we examine that there is indeed a correlation between libraries and the progress of a civilization. The library which was famous for being a center for seekers of knowledge during the golden age of Islam was the Baitul Hikmah Library which was pioneered since the time of the second Abbasid Caliph, namely Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M). The Baitul Hikmah Library acts as a translation center, research center, and educational institution. Good library management, and the maximum of which is through large financial support for research, paying professional librarians, even collaborating with experts from various fields

regardless of religious, ethnic, and heredity backgrounds. As a result, Baitul Hikmah has become a reference source of important information in various fields. This is very interesting to be used as knowledge for current library managers, as well as being an important lesson about how library management is in intellectual development and human civilization. The purpose of this study is to find out the general management of the Baitul Hikmah library during the Abbasid dynasty and to add references for librarians in managing the library. This research is a type of historical research, the author uses the library research method by collecting data from historical literature and other references and then reading and processing it as research material. The results of the study show that Baitul Hikmah library management can be applied to today's library management.

Keywords: *Management, Library, Baitul Hikmah, Abbasid*

PENDAHULUAN

Kejayaan Daulah Abbasiyah atau *The Golden Age* di era 132H/ 570M, tidak lepas dari adanya semangat membangun ilmu pengetahuan dari para khalifahnya, mulai dari Khalifah ke dua Abu Ja'far Al Mansur, Khalifah Harun Ar-Rasyid dan kemudian diteruskan oleh putranya al Ma'mun. Perkembangan ilmu pengetahuan yang dicapai pada masa ini ditandai dengan perkembangan perpustakaan yang sangat pesat. Kesadaran pemimpin dan masyarakat sangat tinggi untuk menjadikan perpustakaan sebagai institusi akademis yakni tempat pelestarian ilmu pengetahuan.

Perpustakaan adalah suatu sarana yang ditempuh umat Islam pada masa itu untuk menyiarkan ilmu pengetahuan (Ahmad Syalabi, 1954). Perpustakaan Baitul Hikmah sebagai wadah sumber-sumber ilmu pengetahuan yang penting untuk pengembangan intelektual muslim dan peradaban umat. Pada masa Daulah Abbasiyah ini terkenal sebagai masa kejayaan ilmu pengetahuan dan urusan dalam negeri namun kurang tertarik pada ambisi memperluas wilayah kekuasaan (Irfan, 2016). Perpustakaan Baitul Hikmah menjadi mercusuar peradaban intelektual muslim paling fenomenal. Baitul Hikmah menjadi simbol kepemimpinan yang lebih tertarik untuk

mencurahkan perhatiannya pada pengembangan ilmu pengetahuan mengingat Kejayaan baik dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.

Popularitas Bani Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang dimanfaatkan Khalifah Harun Ar-Rasyid yaitu untuk keperluan sosial, seperti membangun rumah sakit, lembaga pendidikan, pengadaan dokter, dan mendirikan farmasi. Pada masanya paling tidak terdapat sekitar 800 dokter. Di samping itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah peradaban Islam menempatkan dirinya sebagai peradaban terkuat dan tidak tertandingi. Kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Ia dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu filsafat (Badri Yatim, 2008).

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, penerjemahan buku-buku Yunani lebih digiatkan lagi. Terdapat sebuah perpustakaan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dan pusat penelitian. Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku

dan majalah. Dalam arti lain, pengertian perpustakaan adalah tempat penyimpanan koleksi karya tulis, karya cetak, atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (Sudirman Anwar, 2019).

Perpustakaan Baitul Hikmah bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku atau karya tulis saja, melainkan perpustakaan ini juga memiliki peranan sebagai pusat penterjemahan, pusat penyalinan, pusat penelitian, dan tempat berkumpulnya para ilmuwan muslim yang karyanya sangat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Agus Rifai berpendapat, Perpustakaan Baitul Hikmah lebih menyerupai sebuah universitas. Selain terdapat banyak buku, perpustakaan ini pada kejayaannya menjadi pusat studi dimana para cendekiawan berkumpul dan berdiskusi. (Agus Rifai, 2013).

Dalam hal ini ada beberapa penelitian yang menyangkut perpustakaan Baitul Hikmah pada Masa Dinasti Abbasiyah. Menurut penelitian menyatakan bahwa Perpustakaan Baitul Hikmah memiliki peran dalam membangun peradaban Islam karena Baitul Hikmah berperan sebagai pusat penerjemah, pusat kajian dan karangan, tempat penelitian dan lembaga pendidikan.

Pembahasan pada jurnal ini lebih kepada pengelolaan perpustakaan Baitul Hikmah secara umum yang tujuannya agar dapat dijadikan rujukan untuk mengelola perpustakaan bagi pemula. Akan tetapi penulis juga menyajikan peran dan sejarah perpustakaan Baitul Hikmah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah. Metode yang

digunakan yaitu metode penelitian sejarah. (Kuntowijoyo 2013 hlm.69). Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau, yaitu tentang peran perpustakaan Baitul Hikmah pada masa Bani Abbasiyah. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan. Data-data yang telah terkumpul kemudian dibaca dan dicatat untuk diolah sebagai bahan penelitian. Jenis-jenis data yang digunakan oleh penulis adalah terdiri dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, ebook, dan artikel-artikel di website.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama Baitul Hikmah diambil dari kata dasar “baitun” (bahasa Arab) yang berarti rumah dan “hakama” yang berarti bijaksana. Nama ini pertama kali dipakai oleh khalifah Harun Arrosid saat berkuasa untuk nama lembaga penyimpan koleksi buku-buku sebagai bahan kajian atau semacam perpustakaan pribadi kerajaan. (Hosen, 2017). Baitul Hikmah memiliki sejarah yang begitu menarik ketika di bahas secara mendalam, karena pengaruhnya terhadap semangat kebangkitan dunia pengetahuan dikalangan kaum muslimin masih ada sampai sekarang.

Perpustakaan Baitul Hikmah berdiri di masa kekuasaan Daulah Abbasiyah yang berada di Baghdad dibawah kepemimpinan daulah periode pertama. Daulah Abbasiyah sendiri berlangsung selama 132 tahun, dari tahun 750M sampai dengan tahun 1258 M (Abrari Syauqi dkk., 2016). Pada periode pertama ini, kekhalifahan diakui sebagai puncak masa keemasan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual muslim. Dimulai semenjak khalifah Abu Ja'far Al Manshur, dilanjutkan oleh khalifah Harun Arrosyid dan dikembangkan oleh putranya Khalifah Abdullah Al Ma'mun.

Pada masa tersebut negara Islam mendapat julukan sebagai negara kuat dan tak tertandingi (Abrari Syauqi dkk., 2016).

Sepuluh tahun terakhir dari pemerintahan Abu Ja'far al-Mansur, merupakan masa aman dan damai, masa kemakmuran yang melimpah ruah sehingga seluruh perhatian telah dapat sepenuhnya dicurahkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan kebudayaan. Sejak awal berdirinya, kota Baghdad sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam. (Syamruddin Nasution, 2013).

Khalifah Abu Ja'far Al Manshur adalah Khalifah yang merintis kebangkitan ilmu pengetahuan dengan cara mengutus para intelektualnya ke berbagai pusat ilmu di dunia untuk dikumpulkan dan diterjemahkan (A. Hasjmy, 1993). Salah satu hasil dari upaya Khalifah Abu Ja'far Al Manshur adalah dengan memerintahkan Muhammad bin Ibrahim Al Fazari untuk menterjemahkan naskah buku tentang ilmu astronomi dari India berjudul Siddhanta (bahasa Arab: Sindhind) (Philip K. Hitti, 2002).

Upaya Al-Mansur dalam merintis kebangkitan ilmu pengetahuan membuahkan hasil yang sangat luar biasa. Pada masa pemerintahannya, Kekaisaran Abbasiyah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan budaya dunia. Para ilmuwan dari berbagai negara datang ke Kekaisaran Abbasiyah untuk belajar dan berkarya. Hasil karya para ilmuwan di Kekaisaran Abbasiyah banyak yang telah memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia.

Sepeninggalan Khalifar Abu Ja'far Al Manshur, keKhalifahan diganti oleh cucunya yaitu Harun Arrosyid. Dikatakan bahwa Khalifah Harun Arrosyid adalah seorang yang memiliki kepribadian suka

dan tertarik akan kemajuan peradaban dan kebudayaan (Fatikhah, 2015). Ketertarikan pada ilmu pengetahuan diwujudkan dengan memperbesar departemen studi ilmiah dan penerjemahan yang didirikan kakeknya, Al-Mansur. Atas kemurahan hati ar-Rasyid, para menteri dan anggota istana yang berbakat terutama keluarga Barmak, diberi kesempatan saling berlomba membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesenian sehingga membuat Baghdad menjadi pusat yang menarik orang-orang terpelajar dari seluruh dunia (Syailabi, 1993).

Semangat menterjemahkan naskah-naskah berbahasa asing ke dalam bahasa Arab masih gencar dikembangkan sehingga karena banyaknya koleksi kemudian beliau membangun sebuah perpustakaan pribadi yang diberi nama Khizanah Al Hikmah (Lapidus, 1999. dalam Fahrudin, 2009. Lihat juga; Hosen). Khizanah al Hikmah ini dijadikan sebagai perpustakaan sekaligus pusat kegiatan ilmiah termasuk penelitian.

Salah satu bentuk kegiatan ilmiah tersebut adalah penerjemahan naskah kuno sekaligus membuat pedoman penjelasannya oleh para ahli bahasa baik kalangan muslim maupun non muslim (Riyadi, 2016). Khizanah al hikmah inilah yang menjadi cikal bakal Baitul Hikmah nantinya sepeninggal khalifah Harun Arrosyid. Meski demikian, eksistensinya sangat berpengaruh besar terhadap kegemilangan kekhalifahan dalam bidang pengetahuan yang diakui dunia.

Khalifah berikutnya yang dianggap turut berkontribusi mengusung masa keemasan daulah Abbasiyah sehingga mendapat slogan "the Golden Age of Islam" adalah dimasa khalifah Abdulloh Al Ma'mun. Al Ma'mun berkontribusi terhadap kejayaan daulah abbasyah, khususnya bidang peradaban ilmu pengetahuan. Beliau adalah salah satu khalifah yang sangat cinta pada ilmu

pengetahuan melebihi khalifah pendahulunya dan diakui sebagai seorang yang cerdas, berwibawa, fasih bicara dan luas wawasannya. Latar belakang kepribadiannya tersebut yang mendorong kemudian pada tahun 830M membangun Baitul Hikmah dan mengembangkannya menjadi sebuah perpustakaan besar dengan berbagai fungsi sebagai akademi sekaligus biro penterjemah (Hosen, 2017). Menurut Farag Faudah, 2008 sebagaimana dikutip oleh A. Gani, bahwa Al Makmun berbeda dengan saudara lainnya, Al Makmun lebih cenderung fokus pada pemerintahan dan pembangunan negara, termasuk kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ketimbang bersukaria dengan pesta pora (Ghani, 2015). Baitul hikmah inilah yang kemudian menjadi mercusuar akan kebangkitan intelektual muslim dimasanya.

Peran Perpustakaan Baitul Hikmah

1. Perpustakaan Baitul Hikmah Sebagai Pusat Penterjemah

Menurut Jonathan Lyons, dalam *The Great Bait Al-Hikmah*, hlm. 88-89. kegiatan penterjemahan dimulai ketika Khalifah kedua Bani Abbasiyah memimpin, yaitu Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775). Ia dikenal sebagai khalifah yang berpengetahuan luas dalam hal logika dan hukum. Kemudian kegiatan penterjemahan dilanjutkan oleh Khalifah Harun ar-Arasyid (786- 809) dan puteranya yang kelak melanjutkan kepemimpinan di istana Bani Abbbasiyah, Al-Ma'mun (813-833).

Kebanyakan penterjemah adalah orang yang berbahasa armaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke bahasa Armaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat-kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahannya dilakukan kata demi kata, dan ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam

bahasa Arab, istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi.

Salah satu penterjemah pertama dari bahasa Yunani adalah Abu Yahya bin al-Bathriq (meninggal antara 796 dan 806). Ia dikenal karena menerjemahkan karya-karya Galen dan Hippocrates (w.± 436 SM) untuk Khalifah Al-Manshur, dan karya Ptolemius, *Quadripartitum*, untuk khalifah lainnya. Penterjemah awal lainnya adalah seorang Suriah Kristen, Yuhanna (Yahya) bin Masawyh (w. 857), murid Jibril bin Bakhtisyu, dan guru Hunayn bin Ishaq. (Philip K. 2018).

Bukan hanya Khalifah yang menggaungkan penterjemahan, bangsawan Bani Abbasiyah menaruh minat besar atas semua ide ini. Siapapun yang bisa menerjemahkan sebuah buku dari bahasa Yunani, Sansekerta, Cina, atau Persia ke dalam bahasa Arab bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi. Dikatakan dalam salah satu sumber, gaji perbulan penterjemah mencapai lima ratus dinar, setara dengan dua kilogram emas.

Selain golongan penterjemah, di perpustakaan Baitul Hikmah juga dipekerjakan para penyalin. Seorang berprofesi sebagai penyalin disebut *warraq* dari kata *waraq*, *waraqqa*, “lembaran” sebagai pencatat ia disebut *nasakh*, ‘penyalin’. Karena setiap orang yang berkecimpung dalam penelitian harus melakukan banyak pencatatan, maka posisi seorang *waraq* muncul secara alamiah di tengah aktivitas ilmiah, dan banyak ilmuwan serta sastrawan penting melekatkan sebutan *al-warraq*. “si penyalin”, di belakang nama mereka. Melalui status ini (*al-warraq*), terciptalah suatu gaya hidup yang memberikan manfaat paling besar terhadap perkembangan sastra. Gaya ini mencakup orang-orang dari semua tingkat pendidikan, termasuk pengarang-pengarang kenamaan. Seorang filosof

Arab Kristen terkenal, Yahya bin Adi (w. 974) mencari nafkah sebagai penyalin. Ia telah menyalin antara lain komentar Al-Thabari atas Al-Qur'an sebanyak dua kali. (Johannes Pedersen, 1996 hlm. 64-65.)

2. Perpustakaan Baitul Hikmah Sebagai Lembaga Pendidikan

Bukan hanya sekedar menjadi tempat penerjemah namun Baitul Hikmah sebagai lembaga Pendidikan. Ketika Bani Abbasiyah berkuasa, kegiatan pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat pesat. Anak-anak dan orang dewasa berlomba-lomba menuntut ilmu serta berhijrah ke pusat-pusat pendidikan.

Salah satu indikator berkembangnya pendidikan dan pengajaran pada waktu itu adalah berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Jika Dinasti Fatimiyah memiliki Al-Azhar, maka Bani Abbasiyah memiliki Baitul Hikmah. Selain menjadi perpustakaan, di tempat ini juga diadakan pengajaran.

Khalifah sesudah Ar-Rasyid begitu dekat dengan para ilmuwan yang terkenal di masa mereka. Ia mengamanahkan kepada mereka untuk memberikan pelajaran dan mendidik putra-putrinya. Khalifahpun memberikan hadiah yang sangat besar kepada para pengajar. Di antara para ilmuwan itu adalah, Al-Kasai Ali bin Hamzah, yang begitu diperhatikan dan dicukupi kebutuhannya pada masa Khalifah Al-Ma'mun, juga mempercayakan kepadanya mengajarkan nahwu kepada anaknya. Pada masa ArRasyid dan Al-Ma'mun, Baitul Hikmah begitu besar perannya dengan menjadikan sebuah lembaga tempat bagi pelajar dan pengajar dalam kedudukan yang sama. (Raghib As-Sirjani, 2009).

Metode yang digunakan dalam pendidikan di Baitul Hikmah, dibuat dalam dua aturan. Metode muhadharah (ceramah), metode dialog dan wacana serta debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat

yang besar. Di naik ke tempat tinggi, kemudian sekumpulan murid berkumpul. Ia menerangkan kepada mereka apa yang menjadi uraian dari muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai materi bidangnya. Ustadz atau syaikh menjadi rujukan akhir dari materinya. Murid-murid berpindah dari halaqah ke halaqah lain, mempelajari berbagi cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut. Ilmu-ilmu yang dipelajari di halaqah ini di antaranya, filsafat, falak, kedokteran, matematika, bahasa Yunani, bahasa Persia, dan bahasa India. Setelah lulus dari pendidikan ilmu di Baitul Hikmah, mereka diberikan ijazah oleh para guru, sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut. (Raghib As-Sirjani).

3. Baitul Hikmah Sebagai Observatorium Astronomi

Semakin kita telusuri semakin menarik Baitul Hikmah mengapa demikian, dikarnakan Baitul Hikmah menjadi wadah sebagai Observatorium Astronomi. Bidang astronomi merupakan kelanjutan dari ilmu matematika yang dikerjakan oleh para ilmuwan muslim. Pakar matematika muslim mengembangkan rumus dan metode untuk meletakkan dasar studi tentang bintang. Dalam bidang ini, Islam memberikan dorongan. Dalam al-Qur'an ditemukan berbagai ayat yang menyinggung tentang benda-benda langit dan pergerakannya di luar angkasa. Seperti mengenai matahari dan bulan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa keduanya beredar menurut perhitungan yang tepat. (Al-Qur'an Surah Yasin (36) Ayat 38, 39, 40, Surah Al-Anbiya (21) Ayat 33).

Khalifah Bani Abbasiyah yang kedua, Abu Ja'far Al-Manshur (754-775), amat tertarik pada astrologi dan para astrolog. Ia menjadi pelindung mereka dan membawa mereka dalam perjalanan-perjalanannya. Atas perintahnya, sebuah buku tentang gerakan bintang-bintang

diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad bin Ibrahim al-Ghazwani dengan judul *al-Sind Hind al-Kabir*. Buku ini terus digunakan sampai zaman Al-Ma'mun. Selampemerintahannya Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, Abu Yahya al-Batriq menerjemahkan ke dalam bahasa Arab Quadripartitumnya Ptolemeus yang berisi uraian tentang pengaruh bintang-bintang. (Tim National Commission for UNESCO, 1986).

Bahkan Untuk perkembangan ilmu Astronomi sendiri, Khalifah Al-Ma'mun membangun menara falak (astronomi) di sebuah tempat Asy-Syamsyah dekat Baghdad agar bisa memantau daerah Baitul Hikmah. Ia mendirikan itu agar ilmu falak termasuk pendidikan ilmu pengetahuan agar para penuntut ilmu bisa mempraktikkan teori-teori ilmiah yang dipelajarinya. Menara astronomi ini juga digunakan oleh para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika. Seperti AlKhawarizmi, anak-anak Musa bin Syakir, dan Al-Biruni. Di sela-sela menara tersebut, Al-Ma'mun dapat membedakan para ilmuwan tersebut untuk menghitung peredaran bumi. (Raghib As-Sirjani).

Perangkat observasi pada saat itu terdiri atas busur 90°, astrolab, jarum penunjuk, dan bola dunia. Ibrahim al-Fazari adalah orang Islam pertama yang membuat astrolab, yang meniru bentuk astrolab Yunani, seperti yang terlihat dari namanya dalam bahasa Arab (*asthurlab*). Salah satu risalah berbahasa Arab tertua tentang perangkat ini ditulis oleh Ali bin Isa al-Asthurlabi (pembuat astrolab), yang tinggal di Baghdad dan Damaskus sebelum tahun 830 M. Para pakar astronomi di zaman khalifah Al-Ma'mun melakukan salah satu perhitungan paling rumit tentang luas permukaan bumi. Tujuannya adalah untuk menentukan ukuran bumi, dan kelilingnya dengan asumsi bahwa bumi berbentuk bulat. (Philip K. Hitti, 2018)

4. Baitul Hikmah Sebagai Pusat Kajian dan Karangan

Pada saat yang bersamaan Baitul Hikmah menjadi pusat kajian dan karangan, dengan kegiatan ini kemudian menjadi cikal bakal perkembangan perpustakaan pada saat itu. Para penulis mengarang kitab-kitab khusus di perpustakaan. Para penulis berada di divisi Penulisan dan Penelitian dalam perpustakaan. Atau ada yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan kemudian memberikan karya mereka kepada pihak perpustakaan. Kemudian para pengarang itu mendapatkan bayaran yang besar dari khalifah. (Raghib As-Sirjani).

Pemerintahan Bani Abbasiyah diwarnai dengan pergantian kekuasaan, namun untuk perkembangan ilmu pengetahuan ketika itu tidak terhambat. Terbukti, kemajuan signifikan dalam ranah ilmu pengetahuan melahirkan ilmuwan di berbagai bidang. Keadaan seperti ini dipengaruhi oleh sikap pemerintah yang peduli dan memberikan dukungan pada gerakan intelektual terhadap setiap orang tanpa memandang latar belakang asalusulnya maupun agamanya. Pada masa ini kaum muslimin dan penganut agama-agama lain dapat hidup berdampingan secara harmonis. (Ahmad Choirul Rofiq, 2019)).

Manajemen Perpustakaan Baitul Hikmah

Manajemen perpustakaan adalah proses mengatur, mengelola, mengarahkan, membimbing, mengendalikan, mempengaruhi Sumber Daya Perpustakaan sehingga dapat bekerja, berkarya, melakukan tugas-tugas kepustakawanan agar berjalan sesuai dengan tugas, fungsi dan tujuan perpustakaan (Iskandar, 2016).

Perpustakaan Baitul Hikmah yang maju dan terkenal tidak lepas dari proses pengelolaannya atau manajemen yang baik. Mulai dari mengelola fasilitas, koleksi, pelayanan, dan program yang ada

dalam perpustakaan tersebut. Berikut penulis akan mencoba menjabarkan manajemen secara umum pada perpustakaan Baitul Hikmah di masa Dinasti Abbasiyah.

1. Koleksi Perpustakaan

Pada masa itu koleksi Perpustakaan diatur dan ditata secara sistematis, sehingga setiap pustaka dapat dengan mudah dicari dan ditemukan, oleh karenanya setiap perpustakaan wajib membuat dan menyediakan katalog, karena tanpa katalog orang tidak mungkin dapat menemukan suatu buku di antara sekian banyak buku dengan cepat dan mudah.

2. Bahan Pustaka

Koleksi yang dimiliki Perpustakaan Baitul Hikmah cukup beragam. Seperti buku-buku yang membahas filsafat helenistik, ilmu-ilmu kuno, astronomi, ilmu kedokteran, kimia, farmasi, biologi, sejarah, hingga ilmu kalam. Buku-buku tersebut tertata rapi di gedung Baitul Hikmah.

Untuk keteraturan dan kemudahan penggunaan, sebuah perpustakaan memerlukan sebuah sistem yang bertugas untuk memilah-milah dan mengelompokkan bahan pustaka sekaligus sebagai pemberi tanda/indikator bagi setiap bahan pustaka itu sehingga menjadimudah untuk dicari dan ditemukan.

Sistem dengan karakteristik semacam ini dikenal dengan sebutan Sistem Klasifikasi Bahan Pustaka. Klasifikasi berfungsi untuk membagi bahan-bahan pustaka yang ada menjadi berbagai kelompok sesuai dengan tema, judul, penulis, dan/atau parameter-parameter lainnya yang akan memudahkan penempatan bahan-bahan pustaka tersebut dalam rak-rak buku, serta untuk memudahkan proses penemuan buku-buku tersebut ketika dibutuhkan. Dalam rak-rak perpustakaan, kitab-kitab

itu tersusun berdasarkan sistem klasifikasi tertentu menurut temanya masing-masing.

Perbedaan bahan pustaka dinasti abbasiyah dengan perpustakaan masa sekarang yaitu: dimasa sekarang selain bahan pustaka terdiri dari buku (buku teks atau monografi fiksi, majalah, surat kabar, brosur atau pamphlet, referensi, kamus, ensiklopedia, sumber biografi, sumber ilmu bumi, bibliografi, buku tahunan, almanac, laporan tahunan, buku petunjuk, buku pegangan, buku kumpulan indeks, buku kumpulan abstrak), juga bisa mengkoleksi bahan pustaka yang terdiri dari bagan, bentuk mikro, bekas computer, bula dunia, film, foto udara, gambar, kartu peraga, peta, piringan hitam, pita gulung, poster, rekaman video, slide, dan lain-lain.

Sistem klasifikasi pustaka di baitul Hikmah, yaitu: (a) Menganalisis subjek buku, (b) Menentukan sandi/kode klasifikasi, (c) Sistem Klasifikasi, (d) Pelayanan dilakukan dengan cepat, tepat waktu, dan benar.

Untuk terlaksananya pelayanan tersebut perlu diperhatikan: (a) Sistem layanan, (b) penataan koleksi, (c) rambu-rambu, (d) tata ruang, (e) katalog perpustakaan.

3. Tenaga Pelayanan

Di institusi (Perpustakaan Baitul Hikmah) ini al-Makmun memperkerjakan Muhammad ibn Musa Al-Khawarizmi yang ahli di bidang al-jabar dan astronomi dan juga Beliau adalah salah satu guru besar di Baitul Hikmah. Orang-orang Persia lain yang pakar dalam berbagai bidang pengetahuan juga diperkerjakan di Baitul Hikmah. Pada masa itu direktur Baitul Hikmah adalah Sahl Ibn Harun. Di bawah kekuasaan al-Makmun, Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan tetapi juga sebagai pusat kegiatan studi dan riset astronomi dan matematika.

Pada 832 M, Al-Makmun menjadikan Baitul Hikmah di baghdad

sebagai akademi pertama, lengkap dengan teropong bintang, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan. Kepala akademi ini yang pertama adalah Yahya ibn Musawaih (777-857), murid Gibril ibn Bakhtisyu, kemudian diangkat Hunain ibn Ishaq, murid Yahya sebagai ketua ke dua (Mahmud Yunus, 2008 dalam; Riyadi, 2016).

4. Ruangan

Adapun ruangan di perpustakaan Baitul Hikmah dibuat beberapa ruangan, yaitu: (1) untuk diskusi, (2) untuk pengkajiandan penelitian, (3) untuk menyalin, (4) untuk membaca, bahkan ada pula yang menyediakan (5) ruang untuk latihan musik, sebagai kegiatan tambahan untuk para pembaca yang gemar musik, disamping untuk menambah semarak pengunjung. Terdapat juga ruang koleksi dan katalog yang telah dijilid.

PENUTUP

Baitul Hikmah adalah perpustakaan dan pusat penerjemahan pada masa dinasti Abbasiyah yang terletak di Bagdad. Baitul Hikmah menjadi lambang kejayaan umat Islam. Pada mulanya Harun ar Rasyid mendirikan Khizanat Al Hikmah yang berfungsi sebagai perpustakaan, tempat penerjemahan dan penelitian. Kemudian pada tahun 815 M Al Ma'mun mengubahnya menjadi Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang berasal dari Persia, Bizantium, Ethiopia dan India. Pada masa Al Ma'mun Baitul Hikmah mengalami kemajuan yang luar biasa. karena pada saat itu Baitul Hikmah menjadi pusat kajian yang memunculkan banyak ilmuwan, baik ilmuwan agama maupun ilmu umum. Serta manajemen yang begitu terampil yang menjadikan Baitul Hikmah Menjadi pusatnya Ilmu Pengetahuan. Maka di sinilah Baitul Hikmah mempunyai peranan yang cukup besar dalam memajukan peradaban Islam,

Bahkan pada masa itu Islam mengalami masa keemasannya, melalui Baitul Hikmah. Dan ini semua tidak terlepas dari bagaimana manajemen yang di jalankan dengan rapi sehingga proses sirkulasi dsbnya menjadi teratur dan nyaman.

DAFTAR RUJUKAN

- (Al-Qur'an Surah Yasin (36) Ayat 38, 39, 40, Surah Al-Anbiya (21) Ayat 33).
- A.Hasjmy. (1993). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: Bulan Bintang.
- Anwar, Sudirman, et al., eds. (2019) *Manajemen Perpustakaan*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- As-Sirjani, Raghieb. (2017) *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* terj. Sonif, dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Basya, Ahmad Fuad. (2015) *Sumbangsih Keilmuan Islam Pada Dunia* terj. Masturi Irham dan Muhammad Aniq, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Edianto, E. (2018). *Bani Abbasiyah (Pembentukan, Perkembangan dan Kemajuan)*. Jurnal al-Hikmah, 19(2), 38–59. http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/41
- Fahrudin, M. M. (2009). *Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt al Hikmah*. El-HARAKAH (TERAKREDITASI). <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.433>
- Fatikhah. (2015). *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Abbasiyah Hingga Mughol di India*. STAIN Press.
- Fauzan, Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ghani, S. H. A. (2015). *Peran kemajuan sains dan teknologi abad kejayaan islam dan implikasinya terhadap modernisasi abad kontemporer (studi analisis kebijakan politik pendidikan islam)* | Jurnal Paradigma Institut. 2(1).

- <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/12>
- Hitti, Philip K. (2018) *History of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta, Zaman. Hitti, Philip K, *The Arabs: a Short History* terj. Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Qalam
- Hosen, N. (2017). *Khalifah Al-Ma'mun: Disenangi Ilmuwan, Dijauhi Ulama*. GEOTIMES. <https://geotimes.co.id/kolom/politik/khalifah-al-makmun-disenangiilmuwan-dijauhi-ulama/>
- Irfan, I. (2016). *Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah*. Jurnal As-Salam, 1(2), 139–155. <https://www.neliti.com/publications/293622/peranan-baitul-hikmah-dalammenghantarkan-kejayaan-daulah-abbasiya>
- Kasmianti, K. (2006). *Harun Ar-Rosyid*. HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 3(1), 91–100. <https://doi.org/10.24239/jsi.v3i1.249.91-100>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lyons, Jonathan. (2013). *The Great Bait Al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat* terj. Maufur, Jakarta: Noura Books.
- Megawati, B. (2019). *Prestasi Abbasiyah Dalam Bidang Peradaban*. Pena Cendikia, 1(2), Article 2. <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/63>
- Nasution, Syamruddin. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*, Riau: Yayasan Pustaka Riau.
- Pedersen, Johannes. (1996). *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab* terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan.
- Philip K. Hitti. (2002). *History of The Arabs* (7th ed.). Palgrave.
- Rifai, Agus. (2013). *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusinya dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riyadi, F. (2016). *Perpustakaan Bayt Al Hikmah “ The Golden Age of Islam.”* LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/libraria.v2i1.119>
- Rofiq, Ahmad Choirul. (2019). *Cara Muda Memahami Sejarah Islam*. Yogyakarta: Icisod.
- Saepudin, Didin. (2016). *Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam*, Buletin Al-Turas Vol.XXII No. 1.
- Tim National Commission for UNESCO. (1986). *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan* terj. Ahmad Tafsir, Bandung: Pustaka.
- Yatim, Badri. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yunus Mahmud. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Mahmud Yunus Wadzurriyahutu.